

## IDE DAN PEMIKIRAN MUHAMMADIYAH DALAM BIDANG SOSIAL DAN KEAGAMAAN

**Sahrul**

Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Sumatera Utara  
Jl. Karya Bakti No 39 Medan. 20221  
e-mail : fidoyu@yahoo.co.id

### Abstrak

Muhammadiyah sebuah persyarikatan yang telah berusia satu abad kaya tentang ide dan pemikiran dalam bidang sosial dan keagamaan. Dalam bidang sosial terutama berkaitan dengan aksi-aksi sosial yang bersentuhan langsung dengan kehidupan sosial berupa pembangunan lembaga-lembaga pendidikan mulai dari tingkat PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), Bustanul Athfal, Madrasah Diniyah al-Awwaliyah, SMP Muhammadiyah atau sederajat hingga perguruan tinggi. Di samping itu, mendirikan panti asuhan, rumah sakit, klinik kesehatan dan rumah rehabilitasi cacat. Dalam bidang keagamaan; pemurnian tauhid, ibadah, muamalah duniawiyah, tasawuf dan mendirikan mesjid sebagai pusat kegiatan dakwah. Corak tasawuf yang dianut oleh Muhammadiyah cenderung pada tasawuf akhlak yang berusaha membersihkan diri dari sifat-sifat akhlak tercela dan mengisi jiwa dengan akhlak mulia. Corak tasawuf ini dianut oleh K.H. Ahmad Dahlan (1912-1922), K.H. AR. Fakhruddin (1968-1990) dan Hamka (1908-1981) dengan konsep tasawuf modernnya tetapi juga dianut oleh kepemimpinan Muhammadiyah era kini sekalipun tidak pernah disebut secara eksplisit.

**Kata Kunci:** Muhammadiyah, Religious Social Activities

### A. Pendahuluan

Persyarikatan Muhammadiyah yang menyebut dirinya sebagai gerakan Islam, dakwah *amar makruf nahi munkar* dan *tajdid* kini telah berusia satu abad, usia yang tergolong tua jika dikaitkan dengan usia manusia. Pada usia tersebut ide dan pemikiran Muhammadiyah dalam bidang sosial dan keagamaan cukup matang, populer dan membumi di masyarakat. Hal itu diakui oleh hampir semua kalangan baik pemerintah, akademisi, intelektual muslim, agamawan, budayawan, sejarawan dan praktisi pendidikan. Mengutip Ahmad Syafii Maarif pengakuan itu sebuah penghargaan mulia terhadap Muhammadiyah sebagai organisasi yang membumi, mengesankan, gerakan sosial dan keagamaannya tidak pernah berhenti, terus berkembang sehingga kadang-kadang cukup sulit mengelolanya secara profesional.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Ahmad Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektual Islam* (Bandung: Mizan, 1993), h. 220.

Apa makna ide? Ide itu ialah sejumlah gagasan yang ada di otak manusia. Menurut Mustapa Kamal Pasha dan Ahmad Adabi Darban ide itu konsep atau pemikiran.<sup>2</sup> Haidar Nashir mengatakan ide adalah sistem, gagasan dan cita-cita.<sup>3</sup> Sedang maksud pemikiran dalam bidang sosial dan keagamaan ialah gagasan yang dikembangkan oleh Muhammadiyah di bidang kemasyarakatan dan keagamaan. Bidang kemasyarakatan yaitu mendirikan sekolah-sekolah, rumah sakit, panti asuhan, asuhan jompo, asuhan keluarga, panti bayi sehat dan rumah rehabilitasi cacat. Di bidang agama dalam bentuk pemurnian tauhid, ibadah, muamalah duniawiyah, tasawuf dan pendirian mesjid sebagai pusat kegiatan dakwah.

Ide dan pemikiran Muhammadiyah dalam bidang sosial dan agama bukanlah tergolong ide baru, telah ada sejak awal berdirinya Muhammadiyah pada tahun 1912 di Yogyakarta. Bahkan diyakini dari bidang ini Muhammadiyah semakin dikenal dan populer di masyarakat karena bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat, di samping kondisi sosial dan keagamaan cukup mendukung pada waktu itu.

Gerakan sosial dan keagamaan yang digagas oleh Muhammadiyah memunculkan beragam pandangan di masyarakat, artinya terjadi sikap pro dan kontra. Sikap pro maksudnya mendukung sepenuhnya pemikiran Muhammadiyah, sedang sikap kontra artinya tidak setuju terhadap pemikiran Muhammadiyah terutama dalam bidang keagamaan karena dipandang terlalu modern dan bertentangan dengan tradisi keagamaan yang dianut secara turun temurun. Apalagi dalam pemikiran keagamaan Muhammadiyah aktif menyuarakan anti terhadap TBC (*Takhayul, Bid'ah* dan *Khurafat*).

Tulisan yang singkat ini akan membahas tentang latar belakang berdirinya Muhammadiyah, ide dan pemikiran Muhammadiyah dalam bidang sosial dan keagamaan; tauhid, ibadah, muamalah duniawiyah, tasawuf dan pendirian mesjid sebagai pusat kegiatan dakwah.

### B. Latar Belakang Berdirinya Muhammadiyah

Berdirinya persyarikatan Muhammadiyah di Yogyakarta oleh K.H. Ahmad Dahlan tidaklah berdiri secara kebetulan tetapi punya latar belakang historis yang cukup panjang ditinjau dari sudut internal dan eksternal. Secara internal maksudnya faktor dalam sedang faktor eksternal yaitu faktor luar yang turut serta mempengaruhi lahirnya Muhammadiyah. Faktor internal meliputi. Pertama, manifestasi dari gagasan pemikiran dan amal perjuangan yang dipelopori oleh K.H. Ahmad Dahlan. Kedua, kondisi keagamaan dan sosial masyarakat Yogyakarta menganut paham singkritisme, yaitu mencampuradukkan antara ajaran Islam dengan kepercayaan agama Hindu dan Buda. Kiblat umat Islam tidaklah menghadap ke ka'bah tetapi menghadap ke arah Barat, dan pengamalan agama masyarakat bercampur-

<sup>2</sup> Mustapa Kamal Pasha dan Ahmad Adabi Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam* (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2005), h. 143.

<sup>3</sup> Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), h. 193.

baur dengan perbuatan *Bid'ah*, *Khurafat* dan *Takhayul*. Paham keagamaan ini dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan sudah masuk kategori mengganggu, mengotori bahkan merusak kemurnian ajaran Islam. Ketiga, dari segi pendidikan. Dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan pendidikan pesantren yang sudah berkembang di tanah air belum mampu menyahuti arus perkembangan modern, belum efektif dan efisien sebagai lokomotif arus perubahan. Sekalipun kontribusinya diakui cukup besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan bernegara, para pendidiknya merupakan tokoh bangsa dan pejuang utama melawan penjajahan Belanda dan Jepang. Mereka tampil sebagai pemberi semangat patriotisme dan telah berhasil menanamkan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat yang hingga kini menjadi masyarakat religius. Dari sudut kelemahan, yakni kurikulum pesantren belum mengadopsi kurikulum berbasis ilmu pengetahuan umum, fokus pada kurikulum pengetahuan agama seperti tafsir, hadis, fikih, usul fikih, tauhid, akhlak, dan bahasa Arab.

Kurikulum yang dianut oleh pesantren menurut K.H. Ahmad Dahlan tidak bisa dibiarkan dan dipertahankan tetapi harus diperbarui dengan memasukkan ilmu pengetahuan umum ke dalam kurikulum. Gagasan ini tidaklah sebatas ide tetapi harus direalisasikan yakni dengan cara mendirikan sekolah-sekolah Muhammadiyah yang menganut pola pendidikan modern yaitu menggabungkan kurikulum pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum. Selain kurikulum yang harus diperbarui metode mengajar juga harus dirubah. Seperti diketahui bersama metode mengajar di pesantren pada umumnya menggunakan metode menghafal bukan dengan metode penghayatan. Sistem pengajaran juga bersifat *sorogan*, *bandongan* dan hafalan<sup>4</sup> diganti dengan menggunakan papan tulis, peserta didik punya meja, dan bangku sekolah. Dari model ini para siswa lebih leluasa belajar, tertib, efektif dan mereka bebas bertanya pada para guru.

Keempat, sistem pendidikan yang dianut oleh Belanda bersifat sekuler. Memang harus diakui bahwa salah satu pola pendidikan yang diterapkan oleh Belanda di tanah air yaitu sistem pendidikan sekuler. Sebuah skenario untuk menjauhkan umat Islam dan peserta didik dari agama yang dianut (Islam). Sekuler maksudnya memisahkan hubungan agama dan negara. Agama dipandang menjadi urusan pribadi dan menghambat kemajuan karena itu pendidikan harus dibebaskan dari unsur ketauhidan. Kelima, pelarangan kurikulum agama masuk ke sekolah-sekolah yang dikelola oleh Belanda. Dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan larangan ini akan menimbulkan persaingan yang tidak sehat antara peserta didik di sekolah-sekolah Belanda dan peserta didik di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Sekolah-sekolah agama dipandang sebagai lembaga pendidikan kelas dua, peserta didik indetik dengan tukang doa dan anti terhadap kemapanan dan kemajuan bangsa. Pada sisi lain, larangan ini juga akan memperkokoh *westernisasi* (pembayaran) di tanah air, peserta didik akan mengagungkan model pendidikan Barat dan merendahkan model pendidikan Islam. Pada akhirnya peserta didik di sekolah-sekolah Belanda menjadi pendukung kolonialisme di Indonesia.

<sup>4</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Citapustaka Media, 2001), h. 77.

Keenam, pada umumnya umat Islam lebih suka menyekolahkan anak ke pesantren dari pada sekolah-sekolah umum. Sebenarnya tidak ada yang salah di sini, lebih bersifat kondisional, pendidikan pesantren juga merupakan sistem pendidikan yang mengantarkan peserta didik beriman, berakhlak mulia, memahami ilmu-ilmu agama, berbakti kepada kedua orang tua, anti terhadap penjajah dan punya semangat patriotisme.<sup>5</sup>

Secara eksternal, berdirinya Muhammadiyah karena beberapa faktor. Pertama, semakin kuatnya arus Kristenisasi di Indonesia yang didukung oleh Belanda yang pada waktu itu menerapkan standar ganda, di satu sisi mendukung umat Islam tetapi pada sisi lain mendukung upaya Kristenisasi. Dari segi politik, diterapkan politik belah bambu, artinya yang satu dipijak dan yang satu diangkat. Golongan yang dipijak ialah umat Islam dan yang diangkat adalah Kristen Katolik dan Protestan. Salah satu bentuk politik belah bambu yaitu diberlakukannya peraturan ordonansi pernikahan dan ordonansi guru pada tahun 1905 dan pada 1932. Isinya antara lain setiap guru agama Islam harus memperoleh izin mengajar. Peraturan ini dianggap merugikan bahkan menghambat kebebasan berpendapat, kemerdekaan dan hak asasi manusia.<sup>6</sup>

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Aqib Suminto bahwa berdirinya Muhammadiyah tidak terlepas dari besarnya arus Kristenisasi di Indonesia terutama setelah Idenburg diangkat menjadi gubernur Jenderal Hindia Belanda di Indonesia pada 1909, salah satu pernyataannya yang dicatat sejarah ialah Belanda tetap akan menjajah sampai agama Kristen menjadi agama bangsa Indonesia.<sup>7</sup> Sampai awal abad ke 20 dukungan terhadap Kristenisasi terus berlangsung di Indonesia terutama dilakukan oleh K.F. Holle dan Snouck Hurgronje khususnya di daerah Tapanuli Utara (Sumatera Utara) tetapi di daerah yang kuat Islamnya seperti di Aceh tidak disetujui Belanda.

Kedua, persentuhan dengan ide pembaruan di Timur Tengah. Berdirinya Muhammadiyah diyakini banyak dipengaruhi oleh ide pembaruan yang muncul dan berkembang di Timur Tengah pada waktu itu seperti paham Wahabi di Arab Saudi, pembaruan Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha di Mesir dan ide *Pan Islamisme* oleh Jamaluddin Al-Afghani. Ide *Pan Islamisme* tidaklah diadopsi oleh K.H. Ahmad Dahlan karena tidak cocok dengan bangsa Indonesia yang masyarakatnya pluralis dari segi agama, budaya, bahasa, dan etnis. Ide yang cocok menurutnya ialah ide pembaruan yang dilontarkan oleh Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha. Alasan pengadopsian itu karena kondisi umat Islam di Indonesia sedang mengalami kemunduran, dijajah oleh Belanda dan pemahaman agama bercampur baur dengan *Bid'ah*, *Khurafat* dan *Takhayul* (TBC). Dalam kesimpulan M. Mukhsin Jamil, Muhammad Abduh adalah guru metodologis Muhammadiyah dalam bidang pembaruan. Sedang ide pembaruan Rasyid Ridha diperolehnya setelah pulang ke Indonesia melaksanakan

<sup>5</sup> Haedar Nashir, *Muhammadiyah*, .... h. 94.

<sup>6</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1988), h. 191 dan 194.

<sup>7</sup> Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 22.

ibadah haji kedua dan pada saat itulah ia selalu membaca majalah *Al-Manar* sebagai corong ide pembaruan.<sup>8</sup>

Ketiga, merosotnya pamor Islam karena pintu ijtihad ditutup dan sikap taklid buta kepada para ulama. Kondisi ini terjadi pada abad ke 19, disebut sebagai abad penetrasi, negara-negara Islam dijajah mulai dari wilayah Afrika hingga ke Asia Tenggara kemudian merdeka dan menjadi negara-negara kecil. Dampaknya, hampir tidak punya kekuatan. Pada abad ini pula umat Islam mengalami kemunduran dari sudut ilmu pengetahuan yang berkembang adalah ilmu-ilmu agama dan meninggalkan dunia filsafat. Sementara itu, dunia Barat mengalami era kebangkitan, mereka meninggalkan ajaran gereja dan bersifat sekuler. Sebab, agama dipandang sebagai penghambat kemajuan.

### C. Ide dan Pemikiran Muhammadiyah dalam Bidang Sosial

Ide dan pemikiran Muhammadiyah dalam bidang sosial tidaklah sebatas gagasan, dogma dan nilai-nilai tetapi diwujudkan dalam realitas sosial, dalam bahasa Muhammadiyah disebut amal usaha. Dari sudut ilmu dakwah disebut *dakwah bil hal*, karya nyata yang langsung dirasakan masyarakat manfaatnya. Haedar Nashir mengatakan amal usaha maksudnya usaha Muhammadiyah yang dilembagakan sebagai realisasi dari misi utama Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang melaksanakan dakwah dan *tajdid* menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.<sup>9</sup>

Amal usaha Muhammadiyah dalam bidang sosial yakni mendirikan sekolah-sekolah, rumah sakit, klinik kesehatan, panti asuhan, asuhan jompo, panti bayi sehat, asuhan keluarga dan rumah rehabilitasi cacat. Sekolah-sekolah Muhammadiyah di tanah air mulai dari tingkat PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), Bustanul Athfal Aisiyah, Madrasah Diniyah Al-Awwaliyah, Madrasah Ibtidaiyah, SD Muhammadiyah, Tsanawiyah, SMP Muhammadiyah, SLBM (Sekolah Luar Biasa Muhammadiyah), SMA (Sekolah Menengah Atas), SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), Madrasah 'Aliyah dan hingga perguruan tinggi. Menurut catatan majalah *Suara Muhammadiyah* lembaga pendidikan yang dikelola oleh Muhammadiyah kini lebih dari 9062 sekolah. Jumlah ini tergolong banyak dan pengelolaannya berada di bawah naungan persyarikatan Muhammadiyah dan tidak ada satu sekolahpun atas nama pribadi atau pengurus Muhammadiyah.

Sekolah-sekolah yang didirikan oleh Muhammadiyah memiliki ciri khas yaitu memadukan antara pendidikan individu, pendidikan sosial dan pendidikan beralam lingkungan dalam satu rentangan dengan pendidikan keagamaan. Berdasarkan identitas itu, maka arah pendidikan Muhammadiyah dapat diformulasi sebagai pendidikan yang berusaha mengarahkan dan membimbing peserta didik agar memiliki kemampuan yang berkualitas dalam mengembangkan

<sup>8</sup> M. Mukhsin Jamil, et. al., *Nalar Islam Nusantara Studi Islam Ala Muhammadiyah, Al-Irsyad, dan NU*, (Cirebon: Fahmina, 2008), h. 60.

<sup>9</sup> Haedar Nashir, *Muhammadiyah.....h. 393.*

potensinya sebagai manusia muslim yang beriman, berislam, berakhlak mulia, istiqamah dan bertanggung jawab di dalam melaksanakan kewajibannya, baik sebagai individu dan makhluk sosial maupun sebagai makhluk lingkungan alam kepada Allah Swt.<sup>10</sup>

Sedang dari sudut makna, pendidikan bagi Muhammadiyah meliputi tiga hal. Pertama, pendidikan adalah lembaga yang merupakan perwujudan *world view* Muhammadiyah tentang ilmu, manusia dan masyarakat ideal. Ilmu pengetahuan diperoleh dari kajian terhadap ayat-ayat Alquran dan bentangan alam semesta yang demikian luas. Allah menyuruh manusia untuk selalu berpikir, merenung, mengamati dan mengambil pelajaran sehingga manusia berilmu. Manusia ialah makhluk Allah yang paling sempurna dan selalu disuruh untuk menyeimbangkan antara pikir, zikir dan amal. Masyarakat ideal adalah masyarakat utama yang di dalamnya di tegakkan *amar makruf nahi munkar*, beriman, beramal saleh dan maju dalam segala aspek kehidupan. Kedua, pendidikan adalah sarana untuk melakukan mobilitas sosial dan perubahan sosial di masyarakat. Salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan sosial adalah dunia pendidikan yang senantiasa merubah dan memperbaiki pola pikir masyarakat. Ketiga, pendidikan adalah sarana untuk membangun dan menciptakan kader-kader Muhammadiyah yang handal, tangguh, ulet dan berakhlak mulia.<sup>11</sup> Kader-kader Muhammadiyah disebut sebagai pewaris persyarikatan.

Selain mendirikan sekolah, Muhammadiyah mendirikan rumah sakit, klinik kesehatan, asuhan jompo, asuhan keluarga dan panti asuhan yang hingga kini tersebar di seluruh penjuru tanah air, mulai dari tingkat pusat (Jakarta), provinsi, kabupaten kota, dan kecamatan. Beragam namanya seperti Panti Asuhan Puteri Muhammadiyah, Panti Asuhan Putera Muhammadiyah, Panti Asuhan Ar-Rida dan banyak pula berdasar nama daerah tempat berdirinya panti asuhan. Misalnya Panti Asuhan Muhammadiyah Labuhan Batu dan Kisaran. Motto panti asuhan Muhammadiyah yaitu berprestasi, unggul dan teguh dalam beribadah.

Penghuni panti asuhan Muhammadiyah terdiri dari anak yatim piatu, fakir miskin, muallaf dan para duaafa. Tingkat pendidikan cukup beragam yaitu SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), MA (Madrasah 'Aliyah), SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), SMA (Sekolah Menengah Atas), atau sederajat, akademi dan perguruan tinggi. Pendidikan formalnya ada di dalam lingkungan dan di luar panti asuhan. Di luar panti asuhan pada umumnya tingkat pendidikan SMP, SMA, Madrasah 'Aliyah atau sederajat dan perguruan tinggi.

Dana operasional panti asuhan diperoleh dari bantuan masyarakat, bantuan Kementerian Sosial, Yayasan Dharmais, Dinas Sosial tingkat provinsi, kabupaten kota dan sumbangan para donator baik dari kalangan muslim dan non muslim. Di samping itu, dana atau sumbangan

<sup>10</sup> Dja'far Siddik, *Pendidikan Muhammadiyah Perspektif Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), h. 138.

<sup>11</sup> Abdul Mu'ti, "Pencerahan Dunia Pendidikan: Kurikulum Qurani dan Kemungkinan Pengembangannya Dalam Pendidikan Muhammadiyah" Dalam *Suara Muhammadiyah* No.12/TH.Ke 97 16-30 Juni 2012, h. 48.

yang diperoleh dari persyarikatan Muhammadiyah. Pengelolaan dana diserahkan sepenuhnya kepada ranting, cabang atau Pimpinan Daerah (PD) tergantung panti asuhannya amal usaha cabang atau wilayah. Di Muhammadiyah pengelolaan sangat otonom, artinya amal usaha yang dimiliki oleh ranting, cabang, daerah, wilayah dan Aisiyah misalnya tidak boleh dikelola oleh Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah.

Seluruh amal usaha ini merupakan milik persyarikatan Muhammadiyah, tidak boleh atas nama pribadi atau pengurus. Kekuatan Muhammadiyah dalam bidang sosial yaitu:

1. Besarnya motivasi dalam bermuhammadiyah. Para pendiri Muhammadiyah memulai gerakannya dengan mengamalkan Alquran dan Sunnah. Hal itu merupakan kekuatan yang mendorong berdirinya amal usaha dengan tujuan untuk membantu golongan miskin, anak yatim dan para duafa lainnya.
2. Motivasi beramal. Manusia dan jin diciptakan oleh Allah Swt. adalah untuk mengabdikan kepada-Nya.
3. Terealisasinya motto berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan dan ketaqwaan. Motto ini selalu disampaikan pada setiap perkaderan Muhammadiyah.

Landasan pemikiran dalam bidang sosial yakni Q.S, Al-Ma'un [107]: 1-7, sbb:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Artinya: 1). Tahukah kamu orang-orang yang mendustakan agama? 2). Maka itulah orang-orang yang menghardik anak yatim. 3). Maka celakalah orang-orang yang shalat. 4). Yaitu orang-orang yang lalai dalam shalatnya. 5). Yang berbuat riya 6). Dan enggan memberikan bantuan sesama.

K.H. Ahmad Dahlan lebih dari 100 kali mendakwahkan surat Al-Ma'un ini sampai jamaah merasa bosan terhadap ceramah agamanya. Jamaah sempat bertanya mengapa Kiai berulang-ulang mendakwahkan surat Al-Ma'un? K. H. Ahmad Dahlan menjawab. Pertama, sebelum jamaah mengamalkan surat al-Ma'un maka tidak akan diganti dengan materi dakwah lain. Kedua, dalam surat al-Ma'un ini ditemukan lima ciri-ciri orang munafik. (1). Orang yang tidak memberi makan kaum fakir dan miskin. (2). Orang yang menyia-nyaikan anak yatim. (3). Orang yang meninggalkan ibadah shalat. (4). Orang yang riya dalam beribadah. (5). Orang yang tidak mau menolong sesama. Ketiga, supaya jamaah tidak masuk kategori orang munafik maka amalkanlah surat Al-Ma'un.

Kritik Kuntowijoyo terhadap pemikiran bidang sosial dari sudut transformasi sosial belumlah optimal lebih banyak pada pembangunan aspek agama, sosial dan pendidikan belum menggarap secara penuh dalam bidang ekonomi, komunikasi, media informasi,

dan pertanian. Aspek-aspek ini bersentuhan langsung dengan masyarakat; kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan.<sup>12</sup>

Kritik Kuntowijoyo tersebut di atas sah-sah saja, mungkin benar, tetapi yang dilakukan oleh Muhammadiyah bukanlah dalam bentuk tradisi dan ritual keagamaan semata tetapi sebagai upaya untuk menumbuhkan kebanggaan keimanan dan kesadaran kolektif membangun kehidupan sosial yang lebih cerah dan terukur, terutama dalam hal pembebasan kaum duafa dari kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan. Gagasan pemikiran Muhammadiyah yang dilakukan selama ini tidak lagi fokus pada fase pemikiran, fase *institutionalisme*, dan sudah masuk pada fase aksi-aksi sosial. Para pimpinan Muhammadiyah sadar bahwa kalau dalam tahap pemikiran maka akan berkembang norma-norma dan gagasan-gagasan saja belum tentu diwujudkan secara riil. Secara institusional atau lembaga akan dikhawatirkan Muhammadiyah akan maju dari sudut lembaga tetapi belum tentu realistik. Karena itu, Muhammadiyah beralih pada aksi-aksi sosial. Dalam kajian dakwah, disebut fase *dakwah bil hal* yakni berupa karya nyata dan bersentuhan langsung dengan kehidupan sosial. Di Dunia Barat fase ini mirip dengan era teologi pembebasan di Amerika Latin yang berupaya membebaskan masyarakat tertinggal, miskin, bodoh dan terbelakang menuju masyarakat sejahtera. Dari sudut pandang sosiologi disebut strategi *social capital* maksudnya pembangunan bersinergi sosial yang tidak lagi sebatas memenuhi kebutuhan primer masyarakat tetapi beralih ke ranah kesejahteraan sosial, keadilan, media komunikasi, demokratisasi dan meningkatkan kualitas pendidikan.

#### D. Ide dan pemikiran Muhammadiyah dalam bidang agama

Pemikiran Muhammadiyah dalam bidang agama sejauh ini fokus pada bidang pemurnian tauhid, ibadah, muamalah duniawiyah, tasawuf dan pembangunan mesjid. Sekalipun masih banyak bidang-bidang lain yang perlu digarap dan dikembangkan. Masalah tauhid merupakan pondamen dasar dari ajaran Islam karena itu Muhammadiyah bekerja keras untuk menegakkan tauhid Islam yang lurus, murni dan bersih dari segala unsur syirik, *bid'ah*,<sup>13</sup> *khurafat*<sup>14</sup> dan *takhayul*.<sup>15</sup> Tauhid yang murni dan bersih maksudnya seperti yang dijelaskan oleh AR. Fakhruddin yaitu tauhid yang tidak mengandung unsur syirik, tidak mempersekutukan Allah dan tidak sedikitpun ragu atas kekuasaan Allah Swt.<sup>16</sup>

<sup>12</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 265-266.

<sup>13</sup> *Bid'ah* ialah perbuatan mengada-ngada dalam bidang agama yang seolah-olah menyerupai perintah agama tetapi tidak pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw.

<sup>14</sup> *Khurafat* ialah kepercayaan terhadap legenda-legenda, kisah-kisah, dongeng dan cerita yang tidak jelas kebenarannya dan bertentangan dengan akidah dan syariat Islam.

<sup>15</sup> *Takhayul* ialah kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap keramat, sakti, mampu memberi pertolongan dan dianggap dapat memberi keberkahan terhadap hidup manusia.

<sup>16</sup> Abdul Munir Mukhan, *Islam yang Menggembirakan*, (Yogyakarta: Metro, 2012), h. 54.

Pemikiran dalam bidang tauhid dimuat secara tegas dalam *Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah* yaitu dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang. Segala puji bagi Allah yang mengasuh alam semua alam; Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang, Yang memegang pengadilan pada hari Kiamat. Hanya kepada Engkau hambamu menyembah dan hanya kepada Engkau hambamu memohon pertolongan. Berilah petunjuk kepada hambamu kepada jalan yang lurus, jalan yang Engkau beri nikmat, bukan jalan yang Engkau murkai dan sesat. Saya rida bertuhan kepada Allah, beragama kepada Islam dan bernabikan Muhammad Saw. Sesungguhnya ke Tuhanan itu adalah hak Allah semata. Bertuhan dan beribadah serta tunduk dan taat kepada Allah adalah satu-satunya ketentuan yang wajib atas setiap makhluk terutama manusia.<sup>17</sup>

Selain dalam buku *Konstitusi dan Pedoman Bermuhammadiyah*, dalam buku *Pedoman Hidup Islam Warga Muhammadiyah Tahun 2008*, dalam bidang akidah ditegaskan tentang pentingnya masalah tauhid, sbb:

1. Setiap warga Muhammadiyah harus memiliki prinsip hidup dan kesadaran imani berdasar tauhid kepada Allah Swt. yang benar, ikhlas dan penuh ketundukan sehingga terpancar sebagai *ibad Ar-Rahman* (hamba Allah yang dikasih sayangi) yang menjalani kehidupan benar-benar menjadi mukmin, muslim, muttaqin dan muhsin yang paripurna.
2. Setiap warga Muhammadiyah wajib menjadikan iman dan tauhid sebagai sumber seluruh kegiatan hidup, tidak boleh mengingkari keimanan berdasar tauhid dan tetap menjauhi dan menolak perilaku syirik, *bid'ah*, *khurafat* dan *takhayul* yang menodai iman dan tauhid kepada Allah Swt.<sup>18</sup>

Merujuk pada buku *Muqaddimah Anggaran Dasar dan Pedoman Hidup Warga Muhammadiyah* tersebut di atas, ada empat pokok pikiran yang terkandung di dalamnya, yaitu:

1. Ajaran tauhid adalah inti dari ajaran Islam bersifat tetap, tidak akan pernah berubah mulai dari Nabi Adam As hingga sampai kepada Nabi Muhammad Saw.
2. Keyakinan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad Saw. adalah utusan Allah bersifat mutlak.
3. Allah Swt. yang berhak disembah selain itu tidak boleh disembah. Orang yang menyembah selain Allah adalah musyrik dan kafir.
4. Setiap warga Muhammadiyah wajib beriman kepada Allah Swt. yang dituangkan dalam rukun iman dan menjadikan tauhid sebagai pedoman dasar kehidupan dan dakwah Islam.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Suhrawardi K. Lubis Dkk, *Konstitusi dan Pedoman Bermuhammadiyah*, (Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2007), h. 1.

<sup>18</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2008), h. 60.

<sup>19</sup> Hamdan Hambali, *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2008), h. 9-10.

Relevan dengan pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam *Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah*, M. Mukhsin Jamil mengatakan bahwa seluruh gerak dan kehidupan warga Muhammadiyah berangkat dari tauhid yang lurus tidak boleh singkrisisme, dan berlaku syirik, harus *tanzih* (bersih) dan hal ini merupakan landasan ontologis dakwah Muhammadiyah.<sup>20</sup>

Pemikiran tauhid yang dimiliki oleh Muhammadiyah mengantarkan persyarikatan ini sebagai gerakan *furifikasi* (pemurni) dan pembaruan. Pemurni maksudnya adalah pembersih terhadap akidah Islam yang dipandang terkontaminasi dan bercampur baur dengan keyakinan agama lain. Seperti budaya tepung tawar yang merupakan budaya agama Hindu tetapi diadopsi menjadi budaya Islam dan dilaksanakan ketika acara selamatan, pemberangkatan jamaah haji ke Mekkah, akikah anak, dan pesta pernikahan. Pembaruan maksudnya bukanlah merubah ajaran agama Islam tetapi melakukan penyegaran pemahaman yang dianut oleh masyarakat sehingga benar, dinamis dan tidak statis.

Gerakan pemurni dan pembaru yang dilontarkan oleh Muhammadiyah menurut hemat penulis telah mendasar, walaupun buku-buku yang ditulis oleh para ulama dan kaum intelektual Muhammadiyah hampir-hampir tidak ada yang mengupas secara tuntas model tauhid Muhammadiyah justru yang lebih banyak disebut tauhid yang lurus saja, menganut tauhid atau teologi *Ahlusunnah* (Sunni) dan tidak menyebut diujungnya *wa al-jamaah* seperti teologi yang dianut oleh Nahdhatul Ulama (NU), dan Al-Jam'iyatul Washliyah. Bermazhab independen artinya tidak terikat kepada salah satu mazhab dan di sini juga bisa dipahami bukan berarti Muhammadiyah multi mazhab (paham).

Keberanian Muhammadiyah menyatakan mazhab independen dan tidak penganut teologi *Ahlusunnah wa al-Jamaah* dipandang tepat karena akan lebih leluasa untuk mengkaji secara mendalam dan melontarkan pemikiran-pemikiran yang berbasis Alquran dan Sunnah. Di samping itu, akan lebih mudah mengantisipasi perkembangan teologi di masa depan yang diperkirakan akan beraneka ragam sesuai dengan laju perkembangan zaman. Hemat penulis, di sinilah Muhammadiyah memfungsikan diri sebagai gerakan *tajdid* (pembaru) tergolong tepat.

Bidang ibadah. 1). Setiap warga Muhammadiyah dituntut untuk senantiasa membersihkan jiwa ke arah terbentuknya pribadi yang takwa dengan beribadah yang tekun dan menjauhkan diri dari jiwa atau nafsu yang buruk sehingga terpancar kepribadian yang saleh yang menghadirkan kedamaian dan bermanfaat bagi sesamanya. 2). Setiap warga Muhammadiyah hendaknya beramal sesuai dengan perintah Allah dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. tidak dibenarkan beramal menurut tradisi agama yang tidak punya dalil yang sah dan bercampur baur dengan perbuatan *bid'ah* karena perbuatan *bid'ah* dilarang dalam ajaran Islam.<sup>21</sup> Misalnya selamatan 40 hari, 100 hari, dan 1000 hari atas meninggalnya orang tua atau saudara, kirim do'a dan talqin di kubur.

<sup>20</sup> M. Mukhsin Jamil, et.al., *Nalar Islam*....h. 62.

<sup>21</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman*.....h. 9-10.

Dalam bidang muamalah duniawiyah. 1). Setiap warga Muhammadiyah harus selalu menyadari dirinya sebagai hamba Allah dan khalifah (pemimpin) di muka bumi ini sehingga memandang dan menyikapi kehidupan duniawi secara pro aktif dan positif serta tidak menjauhkan diri dari pergumulan hidup dengan landasan iman, Islam, ihsan dalam arti berakhlak mulia. 2). Setiap warga Muhammadiyah harus berpikir secara *burhani* (rasional), *bayani* (tekstual) dan nalar *irfani* (tasawuf) yang mencerminkan cara berpikir yang Islami yang dapat menghasilkan karya-karya pemikiran maupun amaliyah yang mencerminkan keterpaduan antara orientasi hubungan kepada Allah dan sesama manusia. 3). Setiap warga Muhammadiyah harus mempunyai etos kerja Islami seperti bekerja keras, kreatif, disiplin, dan tidak menyalahgunakan waktu untuk mencapai tujuan hidup.<sup>22</sup>

Dalam bidang tasawuf, Muhammadiyah tidaklah anti atau alergi terhadap dunia tasawuf, para tokohnya seperti K.H. Ahmad Dahlan, KRH. Hadjid, Ki Bagus Hadikusumo, K.H. AR. Fakhruddin, dan Hamka ahli dunia spiritual (tasawuf). Buku-buku yang dijadikan rujukan antara lain buku yang ditulis oleh Ibn Taimiyah, Ibn Al-Qayyim, Muhammad bin Abdul Wahab dan karya-karya Imam Al-Ghazali seperti *Ihya' Ulumuddin*, *Bidayah al-Hidayah*, *Kimiyah al-Sa'adah*, dan kitab *Al-Arba'in fi Ushul al-Din*.

Landasan pemikiran tasawuf Muhammadiyah terdiri atas tiga surat yaitu Q.S. Al-Ahzab [33]: 21, Q.S. An-Nahl [16]: 90 dan Q.S. As-Syams [91]: 9-10.

1. Q.S. Al-Ahzab [33]: 21 sbb:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sungguh telah ada pada diri Rasul itu suri teladan (akhlak) yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*

2. Q.S. An-Nahl [16]: 90 yaitu:

﴿٩٠﴾ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat dan Dia melarang melakukan perbuatan keji, kemunkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*

3. Q.S. As-Syams [91]: 9-10, sbb:

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

<sup>22</sup> Ibid,

Artinya: *Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya. Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.*

Pemikiran tasawuf Muhammadiyah seperti yang disebutkan oleh Masyitoh Chusnan tidaklah tasawuf bersifat formal tetapi cenderung kepada corak tasawuf akhlaki,<sup>23</sup> hemat penulis juga menganut corak tasawuf *amali*. Tasawuf akhlaki maksudnya menjauhkan diri dari perbuatan akhlak tercela seperti dendam, dengki, pemaarah, kikir, sombong, khianat, sifat membanggakan diri dan buruk sangka serta mengisi diri (jiwa) dengan akhlak mulia seperti; kesederhanaan hidup, sikap ikhlas, rendah hati, pemaaf, amanah, jujur, sabar, mengutamakan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi, *tawadu'*, (rendah hati), *qanaah* (menerima apa adanya setelah berikhtiar) dan *zahid* (keakhiratan). Keurgenan tasawuf akhlaki ini karena sumber masalah dalam hidup manusia adalah karena diri dikendalikan oleh nafsu dan jiwa tidak bersih sehingga melahirkan perbuatan-perbuatan tercela. Disinyalir belakangan ini muncul dan berkembangnya perilaku-perilaku menyimpang seperti budaya koruptif berjamaah, tawuran, selingkuh, suka menghujat, dan maraknya budaya sogok menyogok untuk terpilih menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), jabatan dan kekuasaan salah satu faktornya karena jiwa tidak bersih.

Tasawuf *amali* yang dikembangkan oleh Muhammadiyah sebenarnya merupakan lanjutan dari tasawuf akhlaki, ketika manusia dikendalikan oleh nafsu, maka manusia harus beramal saleh, membersihkan jiwa dari sifat-sifat akhlak tercela dan mengisinya dengan perbuatan-perbuatan terpuji. Relevan dengan pernyataan ini Allah Swt. berfirman, artinya; Janganlah engkau melaksanakan shalat dalam mesjid itu selama-lamanya. Sungguh mesjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang yang membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih.<sup>24</sup>

K.H. Ahmad Dahlan sebagai penganut tasawuf akhlaki dan pendiri Muhammadiyah sangat tepat disebut sosok ulama karismatik, berakhlak mulia, pemaaf, santun, toleran, amanah, *tawadu'*, mengutamakan kepentingan umat dari pada kepentingan pribadi, perkataan dan perbuatannya sejalan yang dituangkan dalam bentuk aksi-aksi sosial.<sup>25</sup> Bentuk *tawadu'*nya antara lain, K.H. Ahmad Dahlan tidaklah merasa malu dan turun wibawanya mendatangi jamaah ke rumah-rumah penduduk untuk mengikuti pengajian agama. Kalau logika formal digunakan seharusnya jamaah yang mendatangi kiai tetapi tidak dilakukannya. Relevan dengan pernyataan ini Sutomo, pendiri dan pemimpin Budi Oetomo seperti dikutip oleh

<sup>23</sup> Masyitoh Chusnan, *Tasawuf Muhammadiyah Menyelami Spiritual Leadership* AR. Fakhruddin, (Jakarta: Kubah Ilmu, 2009), h. 37.

<sup>24</sup> Q.S. At-Taubah [9]: 109.

<sup>25</sup> Masyitoh Chusnan, *Tasawuf Muhammadiyah...h.37*.

Moch. Faried Cahyono dan Yuliantorowiyadi bahwa K.H. Ahmad Dahlan sosok ulama karismatik, sifat ikhlas pakaian batinnya, ramah, *tawadu'*, sabar, zahid dan toleran kepada non muslim.<sup>26</sup>

Sikap toleran kepada non muslim terutama ditujukan pada etnis China dan Belanda. Pada waktu K.H. Ahmad Dahlan mendirikan rumah sakit Muhammadiyah di Yogyakarta tidak satupun warga Muhammadiyah dan umat Islam yang ahli kedokteran maka dimanfaatkan tenaga dokter China dan Belanda sebagai pelayan kesehatan. Sikap ini menunjukkan bahwa jihad kemanusiaan lebih diutamakan untuk menyelamatkan jiwa manusia dari pada sikap intoleran pada etnis lain. Di samping itu, sasaran dakwahnya tidaklah terbatas kepada umat ijabah tetapi kepada umat dakwah. Umat ijabah maksudnya masyarakat muslim yang telah memeluk agama Islam dan menjadikan Islam sebagai pedoman hidup. Umat dakwah ialah masyarakat non muslim yang diajak agar mau menerima Islam sebagai agamanya, target minimal yang diperoleh mereka tidak memusuhi Islam, toleran, saling hormat menghormati dan menghargai antara pemeluk agama.

Corak tasawuf akhlaki K.H. Ahmad Dahlan, juga diwarisi oleh K.H. AR. Fakhruddin (1968-1990), yang sering disebut sosok ulama sederhana, humoris, politisi Masyumi dan tokoh sentral dibalik penerimaan Muhammadiyah atas Pancasila sebagai asas tunggal. Pemikiran tasawuf akhlaknya seperti disebutkan oleh Nakamura dalam Masyitoh Chusnan, bahwa kita dapat berdoa dengan menadahkan tangan kepada Allah Swt. lima kali sehari dengan teratur, namun jika akhlak kita tetap buruk, rakus, kikir, tidak mau memperhatikan kaum fakir, miskin, dan golongan susah, maka doa kita tidak akan diterima oleh Allah, tidak akan masuk surga, bahkan masuk neraka. Kita dapat menyelesaikan puasa Ramadan sebulan penuh dengan dasar iman dan ikhlas, namun jika kita tetap membicarakan keburukan orang lain, berdusta, menipu, sombong, dan berkata kotor maka puasa kita tidak berguna dan tidak akan diijabah oleh Allah Swt. marilah kita berdoa dengan tulus, berpuasa, melaksanakan ibadah haji, membayar zakat, dengan sebaik-baiknya, mudah-mudahan dapat memperbaiki akhlak kita kepada Allah dan sesama manusia.<sup>27</sup>

Selanjutnya, K.H. AR. Fakhruddin menambahkan, bahwa jalan yang pasti untuk membentuk akhlak mulia adalah melakukan shalat lima kali dalam sehari semalam, dengan khusuk dan ikhlas, tidak sebatas menunaikan kewajiban dan memenuhi syarat dan rukun. Sifat ikhlas lahir dari hasrat seseorang untuk menjadi ikhlas atau bersumber dari lubuk hati yang paling dalam. Ikhlas itu yakni merujuk pada orientasi mental (hati) yang sepenuhnya tidak terikat pada hal-hal yang bersifat ke duniaan, kosong, bersih, dan kekosongan inilah yang harus diisi dengan pengabdian kepada Allah, tidak pada yang lain. Shalat-shalat sunnah yang dilaksanakan, termasuk shalat Tahajjud pada tengah malam ketika semua orang sedang tidur, di akhiri dengan shalat Witir, shalat Dhuha pada pagi hari dan shalat sunat

<sup>26</sup>Moch. Faried Cahyono dan Yuliantoro Purwowiyadi, *Pak AR Sufi Yang Memimpin Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pustaka Ribathus Suffah, 2010), h. 27.

<sup>27</sup> Masyitoh Chusnan, *Tasawuf Muhammadiyah*.....h. 38.

Rawatib mengikuti shalat wajib sangatlah dianjurkan. Zikir lisan dan hati yang dilaksanakan usai shalat dan wirid, bukanlah monopoli kaum tarekat saja, dan boleh dipraktekkan jika hal tersebut dapat membantu kita untuk meningkatkan kesalehan dan keikhlasan seseorang.<sup>28</sup>

Corak tasawuf akhlaki yang dianut oleh Muhammadiyah tidaklah berhenti pada era kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan (1912-1922) dan K.H. AR. Fakhruddin (1968-1990) saja, tetapi Hamka (1908-1981) juga dikenal sebagai tokoh pemikir di bidang tasawuf dan buku yang ditulisnya sangat terkenal ialah *Tasawuf Modern*, 1970 dan pengamalan tasawufnya cenderung bersifat individual. Namun, punya pengaruh besar terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa tasawuf akhlaki dapat diterima dan mendapat tempat dalam Muhammadiyah baik di kalangan pimpinan dan warganya. Sekalipun tasawuf yang dianut oleh Muhammadiyah bersifat ajaran moral dan spiritual.

Ada beberapa faktor pendukung diterimanya tasawuf akhlaki di Muhammadiyah. Pertama, hampir seluruh pimpinan pusat Muhammadiyah adalah sosok ulama kecuali pada era kepemimpinan Muhammad Amien Rais (1994-1998), Ahmad Syafii Maarif (1998-2005), dan Din Syamsuddin (2005-sekarang). Tetapi setelah Din Syamsuddin diangkat menjabat ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) menggantikan K.H. Sahal Mahfud yang meninggal dunia pada tahun 2013 mungkin cocok disebut sebagai ulama moderat dan intelektual muslim. Kedua, setiap pemimpin maupun warga Muhammadiyah pada umumnya tetap mengutamakan akhlak terpuji antara lain kesederhanaan hidup, jujur, amanah, sabar, ikhlas, loyal, tidak sombong, *tawadu'*, disiplin, dan mengutamakan kepentingan umat di atas kepentingan pribadi dan golongan. Berarti dimensi-dimensi akhlak terpatri kuat di tubuh persyarikatan Muhammadiyah.

Sifat ikhlas warga Muhammadiyah misalnya tercermin dari Gerakan Amal Saleh (GAS) sebelum Kuliah Tujuh Menit (Kultum), Kuliah Sepuluh Menit, Kuliah Lima Belas Menit (Kulibas), sebelum shalat tarwih, dan sebelum pelaksanaan shalat Idul Fitri dan Idul Adha atau sebelum pengajian (majelis taklim). Beragam cara jamaah melakukan GAS, misalnya memasukkan uang ke dalam amplop surat, ke dalam kotak infak berjalan dan melempar uang ke tengah-tengah jamaah. Cara ini tidaklah dipandang melanggar etika sosial, karena kebiasaan dan semangat infak dari jamaah. Sifat loyal antara lain ditunjukkan pengurus dan warga Muhammadiyah untuk mentaati hasil keputusan tarjih yang dibukukan dalam HPT (Himpunan Putusan Tarjih). Demikian pula keputusan tentang penetapan awal Ramadan, shalat Idul Fitri dan Idul Adha, sekalipun bertentangan dengan keputusan pemerintah, kalangan warga Muhammadiyah lebih loyal kepada keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada sisi lain, salah satu yang dipuji dari Muhammadiyah minim terjadi konflik sosial dan konflik kepentingan di kalangan pengurus, walaupun itu terjadi hampir tidak pernah diekspos melalui media cetak dan elektronik. Faktor penutup pintu konflik itu karena

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 39.

kepemimpinan di persyarikatan Muhammadiyah menganut sistem kepemimpinan kolektif kolegial mulai dari Pimpinan Pusat, wilayah, daerah, cabang sampai pada tingkat ranting.

Berdasar penjelasan tersebut di atas, maka dapat digarisbawahi bahwa pemikiran tasawuf akhlaki Muhammadiyah tidaklah bersifat formal, tidaklah mesti memakai pakaian khusus model sufi, dan langkah-langkah tasawufnya juga tidak melalui tahapan-tahapan khusus. Misalnya, dalam dunia sufi cara mendekatkan diri kepada Allah melalui *maqam* tertentu; taubah, *zahid*, sabar, tawakkal, dan rida. Di atas *maqam* ini *mahabbah*, *ma'rifah*, *fana*, *hulul* atau *wahdah al-wujud*. Kecenderungannya mengutamakan akhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat serta ketika mereka diberi amanah menjadi pimpinan pusat Muhammadiyah akhlak mulia menjadi alat ukur kepemimpinannya. Karena itu, kepemimpinan Muhammadiyah tetap eksis dan terus maju dan warga Muhammadiyah tetap loyal pada persyarikatannya.

Dalam bidang pembangunan sarana ibadah, Muhammadiyah mendirikan mesjid yang diberi nama mesjid Taqwa. Landasan pendiriannya firman Allah Swt, sbb:

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ مَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ  
فَأَنهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: Maka apakah orang-orang yang mendirikan mesjid di atas dasar takwa kepada Allah dan keridaan-Nya itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim.<sup>29</sup>

Mesjid-mesjid Taqwa Muhammadiyah podiumnya bertuliskan kalimat *syahadatain*, menaranya memakai lambang (simbol) tulisan Allah, bulan dan bintang, namun tidak secara keseluruhan. Pemakain lambang bulan bintang maksudnya menggambarkan bahwa agama Islam adalah agama tauhid, agama *samawat* yang bersumber dari Allah Swt. Bagi masyarakat yang menganut budaya monoteisme mesjid yang berlambang bulan dan bintang berarti pembebasan manusia dari syirik dan kezaliman menuju agama tauhid. Di samping itu, mesjid sebagai tempat ibadah, tempat sujud dan tempat suci yang harus dijaga kesuciannya.

Selain simbol-simbol tersebut di atas, kalimat mesjid Taqwa ditulis dengan tinta warna kuning, hijau dan biru. Warna kuning berarti melambangkan kejayaan. Penggunaan kata taqwa erat kaitannya bahwa seseorang yang beribadah di mesjid seharusnya mengantarkan dirinya untuk menjadi orang yang takwa yang mentaati seluruh perintah Allah dan Rasul-Nya dan menjauhi seluruh larangan-Nya. Untuk mengukur tingkat ketakwaan seseorang tidaklah diukur dari segi ibadah mahdahnya saja tetapi juga diukur dari harta yang diinfakkan

<sup>29</sup> Q.S. At-Taubah [9]: 109.

di jalan Allah Swt. Untuk merealisasikannya alat ukur ini maka warga Muhammadiyah gemar berinfak. Landasannya Q.S. Ali Imran [3]: 134 sbb:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَنُظْمِ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ



Artinya: Orang-orang yang menafkahkan hartanya baik di waktu lapang maupun di waktu susah dan orang yang mampu menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain, Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.

Berdasar ayat tersebut di atas, ada tiga ciri-ciri orang yang takwa. 1). Menginfakkan hartanya di waktu lapang dan susah. 2). Mampu menahan amarah yang cenderung pada perbuatan buruk. 3). Memaafkan kesalahan yang sesama manusia.

Pembinaan yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam bidang agama dengan berbagai cara yaitu melalui tabligh, khutbah Jum'at, pengajian rutin, perkaderan muballigh, pelatihan imam mesjid dan khutbah Jum'at, dakwah melalui tulisan, seminar, loka karya dan pelatihan kepemimpinan. Motto gerakannya yaitu menegakkan *amar makruf* dan *nahi munkar* serta kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Motto ini tidak pernah berubah hingga kini, sekalipun Muhammadiyah sudah berusia satu abad lamanya.

## E. Penutup

Muhammadiyah merupakan sebuah persyarikatan yang menyebut dirinya sebagai gerakan Islam, dakwah *amar makruf nahi munkar* dan *tajdid* yang telah populer dan membumi di masyarakat lewat ide dan pemikirannya dalam bidang sosial dan keagamaan. Pemikirannya dalam bidang sosial yakni mendirikan sejumlah sekolah, rumah sakit, klinik kesehatan, asuhan jompo, asuhan keluarga, rumah rehabilitasi cacat dan panti asuhan.

Dalam bidang pemikiran keagamaan Muhammadiyah fokus pada pemurnian tauhid, ibadah, muamalah duniawiyah, tasawuf dan pendirian mesjid yang diberi nama mesjid Taqwa sebagai pembeda terhadap mesjid-mesjid yang didirikan oleh organisasi Islam lainnya. Dalam bidang tauhid atau teologi Muhammadiyah tidaklah menganut teologi *Ahlusunnah wa al-Jamaah* dan tidaklah menganut mazhab fikih Imam Syafi'i seperti yang dianut oleh organisasi Nadhatul Ulama (NU) dan Al-Jam'iyatul Washliyah. Menyebut dirinya penganut teologi *Ahlusunnah* (Sunni) dan mazhab independen artinya tidak terikat kepada salah satu mazhab. Dasar pemikirannya yakni agar Muhammadiyah lebih leluasa mengembangkan ide dan pemikirannya di masyarakat.

Dalam bidang tasawuf Muhammadiyah cenderung menganut corak tasawuf akhlaki, dengan cara membuang sifat-sifat akhlak tercela dan mengisi jiwa dengan akhlak mulia dengan cara membuang sifat-sifat akhlak tercela dan mengisi jiwa dengan akhlak mulia baik dalam lingkup pribadi, keluarga, masyarakat. Seperti tidak tamak, tidak kikir, tidak sombong, menjadi insan pemaaf, sabar, *istiqamah*, jujur, *tawadu'*, ikhlas, sederhana dalam



hidup dan selalu berpihak kepada kaum fakir dan miskin. Corak tasawuf akhlaki sudah berkembang pada era K.H. Ahmad Dahlan, K.H. AR. Fakhruddin dan Hamka menulis buku *Tasawuf Modern*. Bahkan diyakini kepemimpinan Muhammadiyah pada umumnya telah mengamalkan dimensi-dimensi akhlak itu sekalipun tidak disebut secara eksplisit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chusnan, Masyitoh. 2009. *Tasawuf Muhammadiyah Menyelami Spiritual Leadership AR. Fakhruddin*. Jakarta: Kubah Ilmu
- Daulay, Haidar Putra. 2001. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Citapustaka Media.
- Darban, Ahmad Adabi dan Mustapa Kamal Pasha. 2010. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: Citra Karsa mandiri.
- Hambali, Hamdan. 2008. *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Jamil, M. Muksin, et.al. 2008. *Nalar Islam Nusantara Studi Ala Muhammadiyah, Al-Irsyad dan NU*. Cirebon: Fahmina.
- Kuntowijoyo. 2000. *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Lubis, Suhrawardi K. Dkk. 2007. *Konstitusi dan Pedoman Bermuhammadiyah*. Medan: Universitas Muhammadiyah.
- Maarif, Ahmad Syafii. 1993. *Peta Bumi Intelektual Islam*. Bandung: Mizan.
- Mukhan, Abdul Munir. 2012. *Islam Yang Menggembirakan*. Yogyakarta: Metro.
- Nashir, Haedar. 2010. *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Noer, Deliar. 1988. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2008. *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Siddik, Dja'far. 2007. *Pendidikan Muhammadiyah Perspektif Ilmu Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Suminto, Aqib. 1985. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES.